

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jalsah UK dan Pelayanan Tamu

Ikhtisar Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-khaamis

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullaahu Ta'ala bi nashrihil 'aziz, aba*) pada tanggal 23 Agustus 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Setelah tasyahud, ta'awwudz dan pembacaan Surat Al-Fatihah, Huzur Aqdas (semoga Allah menguatkan beliau dengan pertolongan-Nya) bersabda bahwa:

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jalsah Salanah UK (United Kingdom of Britain, Britainia Raya atau Inggris Raya) akan mulai dari Jumat depan, insya Allah. Pekerjaan yang terkait dengan Jalsah mulai berlangsung jauh sebelum Jalsah benar-benar dimulai. Jalsah Inggris adalah sebuah peristiwa yang untuk pengaturannya, "kota sementara" dibangun untuk beberapa hari [yaitu tempat jalsah yang luas mirip sebuah kota kecil namun sementara saja selama Jalsah].

Ketika Jalsah diadakan di Pakistan (yaitu di kota Rabwah), ada sistem *permanen* di tempat untuk 'Langgar khana' - tempat untuk memasak dan mendistribusikan makanan. Demikian pula, ada banyak tempat *permanen* di mana orang bisa ditampung. Sebelum masa ini, ketika Jemaat masih memiliki sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, itu biasanya digunakan untuk tujuan menampung tamu. Tetapi ketika pemerintah mengambil alih lembaga-lembaga tersebut akomodasi lainnya dibangun.

Namun, karena jumlah orang-orang yang akan datang sangat besar, beberapa *akomodasi* sementara lainnya masih harus didirikan. Terlepas dari pengaturan ini, banyak sekali para tamu yang diterima oleh penduduk Rabwah di tempat tinggal mereka sendiri dan makanan bagi para tamu disediakan oleh Langgar Khana. Jadi ada beberapa pengaturan *permanen* dan *sementara* untuk mengurus tamu di Jalsah di Rabwah dan penduduk Rabwah juga menjadi *ahli* dalam mengurus para tamu setelah bertahun-tahun pelatihan. Semoga Allah *memberkati* mereka lagi dengan *kebahagiaan* dan suasana penyegaran *rohaniah*, dan kesempatan untuk *berkhidmat*.

Demikian pula, di *Qadian* (India) sekarang, banyak pengaturan permanen telah diadakan. Sejauh berkaitan dengan *pengaturan sementara* yang mereka butuhkan, ini terutama terbatas hanya untuk kebutuhan untuk Jalsah Gah - tempat dimana Jalsah diadakan. Memang benar bahwa untuk Langgar khana, pekerja harus diambil untuk membantu dengan memasak makanan dan pembuatan roti.

Di Jerman juga, karena kita memiliki *aula*, banyak kebutuhan yang ada secara permanen. Mereka harus memasak beberapa makanan dan roti yang mereka beli dari penjual luar dan mereka memakannya dengan pemikiran bahwa ini segar, meskipun saya pikir itu setidaknya sudah seminggu. Jika tidak, dan itu (memang) segar, mereka akan mengatur untuk memberitahu saya

secepatnya – pada waktu senja mungkin, karena mereka sangat baik dalam menyampaikan berita kepada saya.

Demikian pula kondisi *Jalsah-Jalsah* lain di dunia. Tetapi *Jalsah* Inggris kini telah menjadi *Jalsah Internasional* berdasarkan fakta (kenyataan) bahwa *Khilafat* ada di sini. Sampai tahun lalu semua pengaturan *Jalsah* masih bersifat *sementara*.

Pada awalnya ketika *Jalsah* diadakan di *Islamabad* [UK] ada pengaturan *permanen* untuk memasak *makanan* dan juga ada semacam pengaturan *permanen* untuk pembuatan *roti* menggunakan mesin. Tetapi karena *Jalsah* telah dipindahkan ke lokasi *Hadeeqatul Mahdi*, makanan pun disiapkan di sini di *fasilitas sementara*, selama dua atau tiga tahun terakhir. Karena sangat sulit memasak makanan di *Islamabad* dan membawanya ke sini. Beberapa roti yang dibutuhkan dibuat di *Islamabad* dan beberapa dibeli dari pemasok luar. Namun demikian kita mengalami banyak kesulitan karena semua ini.

Jadi kita telah mencoba untuk bekerja dengan *Dewan lokal* di sini sehingga mereka akan memberi kita *izin* untuk membangun fasilitas *dapur permanen* untuk memasak makanan dan dengan demikian kita bisa *menghindari* kebutuhan untuk membuat fasilitas memasak *sementara* di tenda, yang tidak hanya *merepotkan* tetapi juga dalam beberapa segi *berbahaya*.

Tahun ini *Dewan* cukup murah hati dengan *mengizinkan* kita membangun *dapur permanen* dan salah satu bangunan penyimpanan yang lebih besar dibangun, di dalam dan luar, dan fasilitas *dapur permanen* yang sangat bagus telah dibangun, di mana -- *insya-Allah* -- makanan akan disiapkan sesuai kebutuhan.

Tetapi sejauh berkaitan dengan penyiapan *roti*, ketika saya menarik perhatian mereka kepada hal ini, pikiran Amir Sahib dan pengurus lokal adalah bahwa mereka akan menggunakan *metode lama* yang sama, memasak sebagian roti di *Islamabad* dan mereka akan membeli sisanya dari pemasok luar.

Ketika saya menyebutkan perlunya menginstall (menyediakan) *mesin*, mereka khawatir tentang *biayanya* dan ragu-ragu. Ketika saya mengatakan bahwa *Pusat* dapat memberikan mereka *pinjaman*, mereka merasa cukup *termotivasi* untuk menanggung biayanya.

Jadi, dengan karunia Allah, *mesin roti* telah dibawa dari Lebanon, dan seorang Ahmadi mukhlis dari Pakistan pergi ke Lebanon dan membeli *mesin* ini serta datang ke sini dan memasangnya. Ia masih meluangkan waktu untuk ini. Dia telah memiliki pengalaman memasang *mesin* tersebut di Rabwah dan Qadian juga - sehingga pekerjaan ini dilakukan dengan cara yang terbaik di sini juga.

Jadi sekarang, dengan *karunia Allah*, pengaturan permanen telah ada di *Hadeeqatul Mahdi* untuk memasak **makanan** dan pembuatan *roti*. Dalam hal apapun kami sangat berterima kasih kepada *Dewan* karena mereka memberikan kami *izin*. Semoga Allah juga memberikan *ganjaran* kepada mereka.

Tetapi tetap, *Jalsah* ini unik dibandingkan dengan *Jalsah* lain di dunia, dimana banyak *pengaturan sementara* harus dilakukan untuk mengurus sekitar 30.000 orang, terutama jika *hujan*, karena hal ini menyebabkan masalah *serius* dengan *jalan* dan *akomodasi*.

Masalah yang berkaitan dengan *jalur* sebagian besar dapat diselesaikan dengan meletakkan *trek*, tetapi tenda-tenda yang dipasang untuk *akomodasi*, dan pengaturan makanan *serta* beberapa masalah lain masih ada, dan tidak diselesaikan dengan memuaskan. Tetapi *insya Allah* akan datang waktunya ketika semua masalah ini juga akan diselesaikan, dan bukannya tidak mungkin bahwa kota sementara ini menjadi sebuah *kota permanen* Jemaat Ahmadiyah.

Seperti yang saya katakan ini adalah *pengaturan sementara* dan banyak pekerjaan ini dilakukan oleh para *relawan* dari kalangan *Khuddam* dan *Anshar* yang memiliki kesehatan yang baik. Jum'at lalu secara kebetulan saya pergi ke *Hadeeqatul Mahdi* dan saya melihat bahwa, bahkan pada saat itu selain dari orang-orang yang terlibat dalam *uji coba* dengan *mesin roti*, ada banyak anak-anak dan laki-laki muda dan tua di sana untuk *tugas* dan *pekerjaan* mereka sendiri, dan

berusaha melakukan apa pun yang mereka bisa untuk memastikan bahwa *pengaturan* untuk *Jalsah* dilakukan dengan cara yang terbaik.

Di sini saya juga ingin menegaskan bahwa pekerjaan berkaitan dengan memasang *mesin roti* tidak dilakukan oleh *perusahaan luar*. Semua yang pekerjaan terkait dilakukan oleh para *relawan* kita sendiri, insinyur, teknisi dan ahli lainnya. Semoga Allah *Ta'ala*, memberikan *ganjaran* kepada mereka semua untuk pekerjaan ini.

Standar lokal Inggris adalah sedemikian rupa sehingga itu harus dipenuhi – kondisinya tidak seperti, misalnya di India atau Pakistan -- di mana tidak masalah bagaimana sesuatu diselesaikan karena tidak ada *pemeriksaan*. Suatu hal dapat dilakukan dengan cara yang sementara. Jika ada kabel yang tergantung, biarkan saja menggantung, atau hal-hal lain semacam itu.

Di sini kondisinya tidak begitu. Di sini, di setiap langkah ada *pengecekan* dan departemen *Pemerintah* terkait datang dan memeriksa dan memberikan *persetujuan*, baru Saudara-saudara dapat melanjutkan ke langkah berikutnya. Jadi, dengan *karunia* Allah *Ta'ala*, semua *persyaratan* yang harus dipenuhi untuk *mesin roti* dan *dapur*, dipenuhi sesuai *standar* yang dibutuhkan dan *izin* telah diberikan.

Pendeknya, yang ingin saya katakan adalah bahwa karena adanya *kebutuhan* untuk membuat *pengaturan sementara* dalam *skala* besar, lebih banyak *usaha* perlu dikeluarkan di sini dibandingkan dengan tempat lain. Dan dengan *karunia Allah*, para *relawan* Ahmadi melaksanakan tugas ini dengan penuh *semangat* dan *ghairat*. Semangat ini, yang kita miliki -- untuk mencurahkan waktu demi Jemaat -- adalah *ciri khas* dari seorang Ahmadi.

Para Ahmadi memberikan segala macam *pengorbanan*. Asosiasi *Insinyur* ada melakukan pekerjaannya sendiri. Asosiasi *Dokter* ada melakukan pekerjaannya sendiri. Lalu ada orang lain dengan segala macam *keahlian* dan mereka memberikan *waktu* mereka ... dan semua ini terlepas dari semua pekerjaan untuk *Jalsah* - dan ini terjadi sepanjang tahun.

Ini adalah sesuatu yang *mengherankan* dan *khusus* untuk Jemaat Ahmadiyah, dan sejumlah besar pekerjaan *sukarela* dilakukan. Ini adalah hasil dari bertahun-tahun *pelatihan* dan *pendidikan* terutama ketika kita melihat *tradisi* yang telah mewujudkan, mengenai *melayani* para tamu *Jalsah* - *tradisi* ini memang *ciri khas* dari seorang Ahmadi.

Anak-anak, laki-laki muda dan tua, mereka datang *bersegera* - mereka semua diresapi dengan *ruh pengkhidmatan* selama hari-hari *Jalsah*. Apapun *tugas* yang diberikan kepada mereka, dapat dilihat mereka dengan penuh *dedikasi* bekerja untuk melaksanakan *tanggung jawab* tersebut. Dan demikianlah seharusnya karena para *tamu Jalsah* tersebut sebenarnya adalah *tamu* Hadhrat Masih Mau'ud '*alaih salaam*.

Jadi *pelayanan* tamu ini adalah gambaran *kualitas akhlak* yang tinggi serta cerminan *iman* mereka. Di sini saya juga ingin memberitahu semua orang, sejauh mana Hadhrat Masih Mau'ud '*alaih salaam* berjalan untuk menjalankan *tanggung jawab pelayanan* beliau, sehingga tingkat *pelayanan* kita juga naik lebih tinggi dan menjadi lebih baik.

Suatu hari Hadhrat Masih Mau'ud '*alaih salaam* merasa *kurang sehat* dan beliau sedang *beristirahat*. Seorang tamu tiba dan beliau diberitahu tentang ini, jadi beliau keluar dan mengatakan, "Saya menganggap *tamu* memiliki *hak* untuk *dilayani* karena ia *datang* dengan menempatkan dirinya dalam *kesulitan besar*. Jadi saya keluar untuk menunaikan tugas kepada *tamu* ini."

Jadi hari ini juga, ini tingkat *pelayanan* yang sama harus ditampilkan untuk para *tamu* Hadhrat Masih Mau'ud '*alaih salaam*, karena *peluang* yang saat ini sedang *diberikan* kepada kita adalah menjadi *tuan rumah* orang-orang yang bukan hanya *tamu* dari Hadhrat Masih Mau'ud '*alaih salaam*, tetapi mereka ini pun *tamu* yang datang *murni* untuk tujuan *agama*. Mereka datang karena mereka ingin *mendengar* pembicaraan tentang *Allah* dan *Rasul-Nya*, Hadhrat Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Mereka datang karena ingin meningkatkan *kondisi rohaniyah* dan *akhlak* mereka. Mereka berada di sini karena mereka ingin *membangun* dan *memperkuat* ikatan *kecintaan*, *persahabatan* dan *persaudaraan*.

Ada banyak *tamu* yang tiba di sini setelah melibatkan diri dalam *kesakitan* dan *kesulitan*. Beberapa orang hidup dengan tingkat *kecanggihan* yang sangat tinggi dalam *rumah tangga* mereka sendiri. Mereka datang ke sini dan *menghabiskan waktu* mereka dalam beberapa keadaan *cukup berat*, tetapi tetap saja mereka datang.

Beberapa tamu datang dari kondisi yang *miskin*. Mereka menanggung *beban berat* untuk datang ke sini, *murni* demi mendapatkan *berkah* Jalsah. Mereka datang untuk *menjawab* perintah Hadhrrat Masih Mau'ud 'alaihi salaam dan menanggapi *panggilan* beliau kepada mereka. Mereka datang untuk *bertemu* dengan *Khalifah-e-waqt* dan mendengarkan *pidato* beliau.

MTA tidak diragukan lagi, telah membuat *dunia Ahmadiyah* sangat *dekat*. Tetapi tetap saja *lingkungan* dan *suasana* Jalsah itu sendiri merupakan hal yang *unik* dan hal yang *cukup berbeda* yang memiliki *dampak* tersendiri.

Jadi kita hendaknya tidak berpikir, "Kesulitan apa yang ada sekarang ini bagi para tamu untuk datang ke Jalsah?" Beberapa dari mereka *berusia* cukup *lanjut* dan mereka melakukan perjalanan meskipun menderita berbagai *penyakit* atau *kesulitan*.

Beberapa, seperti yang saya katakan, meninggalkan *kemudahan* dan *kenyamanan* rumah mereka demi *keimanan* dan melakukan *perjalanan* dan *tidur* di tenda-tenda serta memilih *makanan sederhana*. Jadi *tamu* seperti ini memiliki *hak* yang besar bahwa mereka mesti *dilayani* dengan baik. Dengan *karunia* Allah *Ta'ala*, sebagian besar *tamu* datang hanya demi *menghadiri* Jalsah dan tidak ada *alasan* lain. Dan sekarang *biaya* yang diperlukan untuk menghadiri *Jalsah* telah meningkat sangat besar. Tetapi mereka menanggung *biayanya* dan mereka tidak peduli.

Jadi, adalah *tugas* kita bahwa kita *menghormati* tamu-tamu ini. Ini adalah tamu yang paling pantas mendapatkan *penghormatan* tertinggi. Tujuan mereka adalah untuk meraih *ridha Allah* dan Rasul-Nya.

Menasihati kita tentang subjek (hal) yang sama, pada kesempatan lain Hadhrrat Masih Mau'ud 'alaihi salaam bersabda: "Lihatlah, banyak *tamu* telah tiba. Beberapa kalian tahu dan kenal dan yang lain-lain tidak. Jadi hal yang tepat bagi kalian adalah menunjukkan *kerendahan hati* dan menganggap semua orang pantas *dihormati* dan *dihargai*. Saya memiliki kecenderungan *baik* terhadap kalian semua dan percaya bahwa kalian memberikan setiap *kenyamanan* untuk para tamu. *Layanilah* mereka semua sebaik *kemampuan* kalian."

Jadi, semuanya adalah *tamu* Hadhrrat Masih Mau'ud 'alaihi salaam dan telah datang ke sini untuk tujuan *keimanan*. Tujuan mereka adalah untuk mendapatkan *karunia* dan *ridha* Allah. Jadi kita perlu memperhatikan *petunjuk* Hadhrrat Masih Mau'ud 'alaihi salaam dan berbuat *adil* kepada *prasangka baik* beliau terhadap kita. *Hati* kita harus penuh *ghairat* dan *semangat* untuk *melayani* setiap *tamu* sebaik *kemampuan* kita, dan kita harus selalu penuh dengan *pemikiran* bahwa para *tamu* memiliki *hak-hak* mereka.

Dimana saja kita diberi *tugas*, kita akan *berusaha* dan menunaikan *tugas* ini kepada para *tamu*. Pikiran-pikiran ini harus ada dalam *hati* dan *pikiran* setiap *pekerja* dan yang diberi *tugas*, sehingga kita dapat memenuhi *harapan baik* yang Hadhrrat Masih Mau'ud 'alaihi salaam memiliki terhadap kita, sehingga kita dapat mengatakan bahwa, "Hai *Masih* yang dikirim oleh Tuhan, dan hai *pecinta Sejati* Hadhrrat Rasulullah Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, kami *mengabdikan diri* untuk memenuhi segala *perintah* dan saran engkau bahkan sampai hari ini."

Memang inilah yang *seharusnya* yang *diharapkan* dari seorang Ahmadi. Perjalanan lebih dari satu abad tidak membuat kami melupakan *harapan baik* Anda terhadap kami. Bahkan saat ini, anak-anak kami, orang-orang muda dan tua kami, dan perempuan kami semua berusaha, sebaik kemampuan mereka untuk memenuhi *kewajiban* mereka, dan *insya-Allah* akan terus melakukan hal ini.

Kita perlu selalu *menjaga* keinginan, harapan, dan kekhawatiran Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihi *salaam* di *garis depan* dalam pikiran kita. Dan dengan menjaga *pikiran-pikiran* ini tetap di depan kita, kita harus memperhatikan *keprihatinan* beliau bahwa, "Aku selalu *khawatir* bahwa hendaknya tidak ada *tamu* yang menderita suatu *kesakitan* atau *kesulitan*. Memang saya selalu menasihati dan meminta agar sejauh mungkin para *tamu* harus disediakan setiap *kenyamanan*. Hati seorang tamu sangat *rapuh* seperti sepotong *kaca* dan cenderung *pecah* karena perlakuan *kasar* sedikit saja."

Jadi, ini adalah sebuah *nasehat* yang sangat penting. Ini seharusnya tidak hanya menjadi *komitmen lisan* kita. Ini harus menjadi contoh *praktek* dan *amalan* kita. Jalsah berlangsung di setiap negara, tetapi di sini terutama, *masyarakat* dari seluruh penjuru *dunia* datang.

Keinginan dan harapan mereka *berbeda*, berdasarkan *kebangsaan* dan *strata* yang berbeda dari berbagai orang yang datang, dan batas *kemampuan* mereka untuk menanggung *kesulitan* juga berbeda. Cara mereka *berbicara* dan cara mengekspresikan *kesenangan* dan *ketidaksenangan* mereka juga berbeda. *Harapan* dan *preferensi* (kesukaan) mereka berbeda. Jadi kita perlu menghadapi *setiap orang* dengan sangat *bijaksana*.

Inilah sebabnya mengapa kita perlu selalu memperhatikan *petunjuk* Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihi *salaam* yang *indah* dan penuh *kebijaksanaan* ini. Apabila kita *memperhatikan* ini maka semua *urusan* kita akan menjadi *baik*, yakni "Hati tamu sangat *rapuh* seperti sepotong *kaca* dan mudah *pecah* karena perlakuan *kasar* sedikit saja."

Jika setiap orang yang *berkhidmat* untuk melayani tamu bisa memegang teguh *nasihat* ini maka semua *masalah kecil* ini, yang selalu muncul, tidak akan terjadi, kecuali mungkin hanya sekali-sekali. Tidak akan ada *keluhan* kecuali dalam kondisi ketika seseorang hanya ingin membuat *kekacauan*. Dalam kondisi seperti itu tentu saja, sesuai keperluan, beberapa *langkah-langkah tegas* harus diambil.

Tahun lalu, sebuah *insiden* terjadi selama *makan malam* di antara wanita. Seorang tamu wanita yang datang dari tempat yang jauh menjadi *marah* karena beberapa sebab. Dalam kejadian ini, baik ada yang *salah* ataupun *tidak* bukan masalah, yang harus kita lakukan adalah *mengakui* bahwa ini *terjadi* dan jika kita *mengakuinya*, maka kita dapat melakukan *perbaikan* dan reformasi, bukannya memberikan berbagai *penjelasan*.

Kali ini ada *kebutuhan* untuk mengurus hal ini terutama di antara para tamu *Tabshir*, baik pria maupun wanita, sehingga tidak ada yang harus mengalami *kesulitan* atau *kesakitan* apapun. Saya berbicara di sini tentang *tamu asing* dari luar negeri. Tentu saja semua *tamu* adalah *tamu*.

Saya juga telah membuat beberapa *perubahan* dalam staf *departemen* ini. Perubahan ini adalah hal yang *alami* dan sebagian besar kami telah melibatkan *Waqfeen-e-nau* dan *Waqfaat-e-nau*. Sekarang, dengan *karunia* Allah, banyak *Waqfeen-e-nau* dan *Waqfaat-e-nau* telah mencapai usia dimana mereka dapat mulai menjalankan *tugas-tugas* mereka. Beberapa mengurus *tanggung jawab* Jemaat pada secara *permanen* (waqf Zindegi) dan orang lain untuk *sementara* (waqf Arzhi).

Saya berharap bahwa *standar layanan* akan menjadi jauh lebih baik tahun ini. Tetapi ingat, bahwa *perbaikan* tidak terjadi hanya dengan *mengubah wajah* atau *pengurus*. Sebaliknya, kita perlu *berdoa* kepada Tuhan supaya *rahmat-Nya* turun kepada kita dan menjadi *bagian* dari semua *tindakan* serta *perbuatan* kita, dan kita diberi *taufik* untuk melakukan *perbuatan* tersebut, dan *diberkati* untuk bekerja dengan *cara* seperti yang *Tuhan inginkan* dari kita. Kita harus memohon *kemampuan* seperti itu dari Allah, dan *berdoalah* juga supaya tidak ada *kesempatan* yang berkembang atau terjadi yang akan menimbulkan *kesalahpahaman*.

Berkenaan dengan *pelayanan tamu*, saya juga ingin menegaskan bahwa para Ahmadi yang tinggal di Inggris, dan khususnya para Ahmadi yang tinggal di London, harus *berhati-hati* karena orang-orang yang datang ke sini dari *luar negeri* juga tamu mereka. Jumlah *tamu-tamu* ini sekarang kurang lebih 3.000. Jika *visa* diberikan, maka jumlahnya bahkan bisa lebih besar dari ini. Jadi terlepas dari apakah seorang Ahmadi dari Inggris telah diberi suatu *tugas* atau tidak, dia harus *berhati-hati* bahwa setiap orang yang ada di sini dari *luar negeri* juga *tamu* mereka.

Tentu, Ahmadi Inggris, yang tidak bertugas, adalah *tamu* di Jalsah. Tetapi *pengunjung* dari luar negeri harus dianggap oleh Ahmadi UK sebagai *tamunya*. Dengan kata lain, ketika di bawah kondisi tertentu, para *tamu* dari luar negeri yang terlibat mereka harus *diutamakan* atas para Ahmadi dari Inggris, dan para Ahmadi yang tinggal di sini, di Inggris, mesti *berkorban* untuk *tamu-tamu* dari luar negeri. Jadi ingatlah selalu bahwa, meskipun Saudara-saudara sendiri *tamu*, dalam kondisi tertentu, Saudara-saudara juga *tuan rumah*.

Ini bukan hanya *pekerjaan* atau *tugas* orang yang bertugas - bahkan *pemikiran* ini perlu diamalkan lebih luas, dan mengamalkan *pemikiran* ini membuat Saudara-saudara menjadi orang-orang yang *siap* untuk *berkorban* untuk alasan ini, dan ketika hal ini terjadi, kita akan melihat sebuah *masyarakat yang indah* mewujud.

Ketika kita melihat beberapa hadits, sabda Hadhrt Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, timbul dalam pikiran bahwa daripada menjadi *tamu*, kita lebih baik tetap menjadi *tuan rumah*. Menurut satu hadits, menjadi *tuan rumah* juga merupakan *tanda* dari seorang *mukmin sejati*.

Tertulis dalam sebuah hadits bahwa Hadhrt Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata, bahwa "Orang yang beriman kepada Allah dan hari *kiamat* harus menghargai dan menghormati *tamu*." Dengan kata lain orang yang *tidak menghormati* dan *menghargai* tamu, *keimanannya* kepada Allah dan hari kiamat *lemah*.¹

Jadi berdasarkan fakta bahwa Hadhrt Masih Mau'ud *'alaih salaam* telah berulang kali menarik perhatian kita untuk memberikan *pelayanan tamu* yang memadai, beliau melakukannya karena sabda dan petunjuk *Guru* dan *Pembimbing* beliau, dan karena perintah-perintah Al-Quran, sehingga kita dapat menguatkan *keimanan* kita. Kemudian pada hadits lain Hadhrt Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda bahwa menghadapi *saudara-saudara* kita dengan wajah *tersenyum bahagia* adalah amal *kebaikan* yang luhur.²

Jadi tiga hari *Jalsah* ini di mana berbagai amal *kebaikan* dilakukan, tindakan menghadapi satu sama lain dengan wajah *tersenyum bahagia* juga merupakan amal *kebaikan* besar. Berbagai *kesempatan* muncul di mana hal ini perlu dilakukan, dan peluang tersebut akan muncul bagi *tuan rumah* dan untuk para *tamu*.

Saya terutama akan menasehati orang-orang yang *bertugas* (panitia) bahwa mereka harus menghadapi satu sama lain, sambil berbicara, atau melakukan sesuatu bersama-sama dengan wajah *tersenyum*, gembira - ketika seseorang lelah, terkadang hal ini menjadi sulit, meskipun demikian pada saat seperti itu *nasehat* ini harus diamalkan. Dan para *petugas* yang bertugas dan mengatur orang yang *bekerja* di bawah mereka, mereka juga harus menghadapi orang-orang yang di bawah *kewenangan* mereka dengan sikap *senyum*, gembira.

Untuk *petugas kepala* terkadang ditentukan tempat *tertentu*, di mana mereka dapat mengambil sesuatu untuk *makan* atau *minum*, tetapi para *petugas* yang *lebih rendah* lainnya *tidak boleh* mengambil apa-apa dari situ, dan telah terjadi bahwa jika seorang pekerja biasa mengambil seteguk air saja dari tempat itu, orang-orang sangat *marah* atas hal ini. Hal-hal seperti ini hendaknya *tidak terjadi* di antara kita. Bagaimanapun, seperti yang saya katakan, saat bekerja

¹ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab (perihal adab kesopanan), bab tentang memuliakan tamu dan melayani sendiri terhadapnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنِيفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

dari Abu Hurairah radhiallaahu 'anhu dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam."

² Shahih Muslim, Kitab al-Birri wash Shilah wal adab (berbuat baik, menyambung silaturahmi dan adab kesopanan), bab dianjurkan bermuka ramah ketika bertemu. -- عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بَوَجْهِ طَلْق. dari Abu Dzar dia berkata; Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Janganlah engkau menganggap remeh sedikitpun terhadap *kebaikan*, walaupun kamu hanya *bermanis muka* kepada saudara engkau (sesama Muslim) ketika bertemu."

banyak hal yang terjadi dan kadang-kadang *kondisinya* menjadi *serba salah*, tetapi ingat selalu bahwa kita harus selalu memperhatikan *sopan santun* dan *akhlak* yang baik.

Secara alami, kita tentu saja akan menghadapi *tamu* kita dengan *sikap* yang *baik* dan wajah *tersenyum bahagia*, tetapi jika kita melakukan hal yang sama dalam dalam *hubungan* di antara kita, ini akan memberikan *dampak* yang *besar* dan *positif* kepada para *tamu* kita juga, dan *suasana* juga akan menjadi lebih *serasi* dan *menyenangkan* serta *ramah*. Dan ini juga akan meninggalkan *kesan baik* pada *tamu-tamu non Jemaat* yang datang untuk berpartisipasi dalam *Jalsah* tersebut. Dan kita juga akan meningkatkan *amal baik* kita sendiri dengan menunjukkan *sopan santun* dan *akhlak* ini, dan menjadi orang-orang yang meraih *ridha* Allah.

Lalu, semua yang *bertugas* perlu ingat bahwa *melayani tamu* bukan *alasan* untuk berpikir bahwa Saudara-saudara memberikan *karunia* kepada siapa pun, melainkan seperti Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* telah sabdakan, dan telah saya sebutkan sebelumnya, dan itulah yang Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah sabdakan kepada kita, bahwa ini adalah *hak tamu*. Apa yang Allah firmankan tentang perlunya memenuhi *kewajiban* kita? Di satu tempat Allah berfirman [QS.17:27]: -- "وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا" -- "Dan berikan kepada sanak keluarga *haknya*, dan untuk orang miskin dan para musafir, dan jangan menghambur-hamburkan kekayaan kamu dengan berlebih-lebihan."

Di sini, disebutkan *hak-hak* dari tiga jenis orang, tetapi dalam kaitannya dengan topik yang sedang dibahas hari ini, saya ingin menarik perhatian semua orang berkaitan dengan *musafir*. Ada banyak jenis *musafir*. Tetapi orang-orang yang melakukan *perjalanan* demi *Allah* dan karena *perintah* Allah, mereka adalah *musafir* yang paling beruntung. Dinyatakan dalam satu hadits bahwa *majelis* yang di dalamnya dibahas tentang Allah *Ta'ala*, dan Rasul-Nya, *malaikat* Allah bahkan mengirimkan *salam* mereka dan *berdoa* bagi mereka yang *duduk* di *pertemuan* tersebut.³

Jalsah kita juga, dengan *karunia* Allah *Ta'ala*, adalah *majelis* seperti itu. Dan dalam rangka untuk bergabung dengan *majelis* seperti orang-orang yang melakukan *perjalanan* (*musafir*), *kedudukan* mereka juga sungguh sangat *tinggi* karena *niat kedatangan* mereka, sebab para *malaikat*

³ Shahih Muslim, Kitab Dzikir, Doa, Taubat dan Istighfar, bab keutamaan Majelis dzikir.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةَ سَيَّارَةً فَضَلَّهَا يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَأُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ قَالَ فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ فَيَقُولُونَ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ يَسْأَلُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ قَالَ وَمَاذَا يَسْأَلُونِي قَالُوا يَسْأَلُونَكَ جَنَّتِكَ قَالَ وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي قَالُوا لَا أَيْ رَبِّ قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي قَالُوا وَيَسْتَجِيرُونَكَ قَالَ وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونَكَ قَالُوا مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ قَالَ وَهَلْ رَأَوْا نَارِي قَالُوا لَا قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي قَالُوا وَيَسْتَغْفِرُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ فَذُ غَفَرْتَ لَهُمْ -- فَاعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا وَأَجْرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا قَالَ فَيَقُولُونَ رَبِّ فِيهِمْ قَلْبَانِ عَبْدٌ خَطَاؤُهُ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ قَالَ فَيَقُولُ وَلَهُ غَفَرْتَ هُمْ الْقَوْمُ لَا يَتَّقِي بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Hurairah dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi mempunyai beberapa malaikat yang terus berkeliling mencari *majelis dzikir*. Apabila mereka telah menemukan *majelis dzikir* tersebut, maka mereka terus duduk di situ dengan menyelimutkan *sayap* sesama mereka hingga memenuhi ruang antara mereka dan langit yang paling bawah. Apabila *majelis dzikir* itu telah usai, maka mereka juga berpisah dan naik ke langit."Kemudian Rasulullah meneruskan sabdanya: "Selanjutnya mereka ditanya Allah Subhaanahu wa Ta'ala, Dzat Yang sebenarnya *Maha Tahu* tentang mereka: "Kalian datang dari mana?" Mereka menjawab; "Kami datang dari sisi hamba-hamba Engkau di bumi yang selalu *bertasbih*, *bertakbir*, *bertahmid*, dan memohon kepada Engkau, ya Allah." Lalu Allah Subhaanahu wa Ta'ala bertanya: "Apa yang mereka minta?" Para malaikat menjawab; "Mereka memohon *surga* Engkau ya Allah." Allah Subhaanahu wa Ta'ala bertanya lagi: "Apakah mereka pernah melihat *surga*-Ku?" Para malaikat menjawab; "Belum. Mereka belum pernah melihatnya ya Allah." Allah Subhaanahu wa Ta'ala berkata: "Bagaimana seandainya mereka pernah *melihat* surga-Ku?" Para malaikat berkata; "Mereka juga memohon *perlindungan* kepada Engkau ya Allah." Allah Subhaanahu wa Ta'ala balik bertanya: "Dari apa mereka meminta *perlindungan* kepada-Ku?" Para malaikat menjawab; "Mereka meminta *perlindungan* kepada Engkau dari *neraka* Engkau ya Allah." Allah Subhaanahu wa Ta'ala bertanya: "Apakah mereka pernah melihat *neraka*-Ku?" Para malaikat menjawab; "Belum. Mereka belum pernah melihat *neraka* Engkau ya Allah." Allah Subhaanahu wa Ta'ala berkata: "Bagaimana seandainya mereka *pernah* melihat *neraka*-Ku?" Para malaikat berkata; "Ya Allah, sepertinya mereka juga *memohon ampun* (beristighfar) kepada-Mu?" Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab: "Ketahuilah hai para malaikat-Ku, sesungguhnya Aku telah *mengampuni* mereka, *memberikan* apa yang mereka *minta*, dan *melindungi* mereka dari *neraka*." Para malaikat berkata; 'Ya Allah, di dalam majelis mereka itu ada seorang *hamba* yang *berdosa* dan *kebetulan* hanya lewat lalu duduk bersama mereka." Maka Allah menjawab: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya Aku akan *mengampuni* orang tersebut. Sesungguhnya mereka itu adalah suatu *kaum* yang *teman duduknya* tak bakal *celaka* karena mereka."

berdoa untuk mereka. Jadi sungguh *beruntung* mereka yang melaksanakan *kewajiban* mereka menjadi *tuan rumah* bagi *musafir* seperti ini.

Orang yang *haknya* telah ditetapkan oleh Allah, orang yang menjalankan *kewajiban* tersebut adalah orang yang *pasti* akan meraih *ridha Allah*. Siapa yang bisa lebih *beruntung* daripada orang seperti itu, yaitu yang meraih *ridha Allah Ta'ala*?

Jadi, jika kita merenungkan, kita akan melihat betapa luar biasanya *sistem* ini, *nizam Jalsah* ini, bahwa setelah setiap *tindakan kebaikan* maka *pintu* lain *dibukakan* untuk *amal baik* lainnya bagi *semua* orang. Jadi, seperti yang saya katakan di awal, semua orang yang sibuk *berkhidmat*, perlu memahami *ruh pengkhidmatan* dan selalu memperhatikannya. Mereka mungkin *sudah* melakukannya, tetapi hal ini *perlu* ditingkatkan.

Mereka yang *bertugas* tidak boleh melakukan *tugas* mereka *hanya karena* Jemaat telah meminta mereka untuk *membantu* orang-orang yang melakukan *pekerjaan*, atau karena *Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah* telah mengatakan bahwa "Kita harus melakukan *wiqar-e-amal* (kerja bakti), jadi datang dan bergabunglah", atau karena *pesan* tersebut telah datang dari *Sadr Lajnah*. Tidak, *tujuannya* mesti untuk meraih *ridha Allah*.

Bagaimana para *sahabat* Hadhrat Rasulullah saw. melaksanakan *tugas* mereka menjadi *tuan rumah tamu* dalam rangka meraih *ridha Allah* dan memenuhi *hak* yang *wajib* untuk mereka? Saya akan menyampaikan salah satu contoh dari hal ini. Tidak peduli berapa kali kita mendengar atau membaca hadist ini, ini selalu memberikan kita *rasa sukacita* dan *kesenangan baru* dan kita mendapatkan *pelajaran baru*.

Hadhrat Abu Hurairah ra. menyatakan bahwa sekali seorang *musafir* datang kepada Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengirim *pesan* ke rumah (istri beliau saw.) agar mengirim *makanan* untuk *tamu*. Datang jawaban bahwa selain *air* tidak ada apapun di rumah saat ini. Setelah menerima *jawaban* tersebut, Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya pada para *sahabat*, siapa yang akan mengatur untuk memberi makan *musafir* ini? Seorang *Anshar* mengatakan ia akan menyiapkannya.

Ringkasnya, dia pulang ke rumah dan mengatakan kepada istrinya untuk menjadi *tuan rumah tamu* Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Istrinya mengatakan bahwa hanya ada beberapa *makanan* untuk *anak-anak* di rumah. Orang *Anshar* itu mengatakan padanya untuk menyiapkan *makanan* dan ketika waktu untuk menghidangkan *makanan* datang, untuk menyalakan lampu dan membawa *anak-anak* dan menempatkan mereka ke tempat tidur. Jadi sang istri menyiapkan *makanan* dan *menyalakan* lampu dan membawa *anak-anak* tidur dengan *perut lapar*, kemudian bangun berpura-pura memperbaiki *lampu* tetapi *memadamkannya*. Lalu keduanya duduk dengan *tamu* dan *berpura-pura* makan dengan *tamu*. Jadi mereka (suami-istri) juga tetap *lapar* malam itu.

Di pagi hari ketika itu orang *Anshar* itu hadir di hadapan Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau *tersenyum* dan mengatakan, "Bahkan Allah pun *tersenyum* saat melihat rencana dan tindakan kalian berdua semalam", atau beliau bersabda, "Allah sangat senang dengan tindakan kalian berdua tadi malam." Pada kesempatan inilah ayat ini diturunkan: وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا فَلْيُوقِ نَفْسَهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ – "Tetapi mereka mengutamakan di atas (melebihi atas) diri mereka sendiri, walaupun kondisi mereka miskin, dan sesiapa yang menyingkirkan ketamakan jiwanya sendiri, mereka inilah yang akan berhasil "[QS.59:10].⁴

⁴⁴ Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Anshar (keutamaan orang Anshar)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ فَقُلْنَ مَا مَعَنَا إِلَّا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَضْمُ أَوْ يُضَيِّفُ هَذَا رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ أَنَا فَانطَلِقْ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ أَكْرَمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ مَا عِنْدَنَا إِلَّا فَوْتٌ صَبِيئَانِي فَقَالَ هَبِّي طَعَامَكَ وَأَصْبِجِي سِرَاجَكَ وَتَوَمِّي صَبِيئَانِكَ إِذَا أَرَادُوا عَشَاءَ فَهَبِّيَّاتِ طَعَامَهَا وَأَصْبِخْتِ سِرَاجَهَا وَتَوَمَّتِ صَبِيئَانَهَا ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّمَا تُصَلِّحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ فَجَعَلَا يُرِيَانِهِ أَنَّهُمَا يَأْكُلَانِ قَبَاتًا طَاوِيئِينَ فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ضَحِكَ اللَّهُ اللَّيْلَةَ أَوْ عَجِبَ مِنْ فَعَالِكَمَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ { وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا فَلْيُوقِ نَفْسَهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Jadi lihat, betapa besar *pengorbanan* ini, untuk membawa *anak-anak tidur* dalam kondisi *lapar* dan memberi makan *tamu*. Hari ini, dengan *karunia* Allah, tidak ada yang *kondisinya* demikian. Dan terutama untuk *tamu Jemaat* hal ini pasti tidak terjadi. Para *tamu* itu -- yang demi mereka *keluarga* ini memberikan *pengorbanan* ini -- mereka juga adalah *tamu Jemaat*, mereka adalah *tamu* yang datang demi *keimanan*. Mereka adalah *tamu* yang datang untuk *menemui* Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dengan memberikan *teladan* seperti ini mereka telah *mengajarkan* kita pentingnya masalah *melayani tamu* ini.

Tamu itu, yang merupakan *tamu* Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menempati *kedudukan* yang luhur, dan hari ini mereka yang menjadi *tamu* pecinta sejati Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, mereka juga sangat dianggap *penting*. Jadi setiap *pekerja* harus memperhatikan *pentingnya* para *tamu* Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* ini.

Mungkin ini tampak *berlebihan* bahwa anak-anak terpaksa *kelaparan*, tetapi sebenarnya *contoh pengorbanan* dan *pengkhidmatan* yang sangat *luhur* telah ditegakkan dengan cara ini, di mana seluruh keluarga tergabung - sebagian dengan *senang hati* dan sebagian *terpaksa*. Pasti Allah memberi *ganjaran* yang berlipat ganda pada *anak-anak* ini juga, seperti yang jelas dari isi ayat ini.

Allah *Ta'ala*, telah memasukkan orang-orang seperti ini di antara *muflihun* (orang-orang yang *sukses*). Dan siapakah orang yang meraih *falah* (kesuksesan) ketika kita melihat, artinya kita melihat betapa luasnya ini. Mereka adalah orang-orang yang dapat *berkembang* dan *mekar*, orang yang *diberkati* dengan *kesuksesan*, orang yang meraih *kebaikan* dan *keinginan luhur* mereka, dan dengan demikian meraih *kebahagiaan* dan setiap *kebaikan*.

Mereka adalah orang-orang yang secara terus menerus berada dalam keadaan *sukses* dan *bahagia*. Mereka adalah orang-orang yang meraih *perdamaian* dan *ketenangan* dalam hidup mereka. Mereka adalah orang-orang yang akan meraih *keselamatan* dan *keamanan*. Jadi dengan *mengorbankan makanannya* untuk memenuhi tuntutan *melayani tamu* mereka menjadi **layak** mendapatkan *ridha Allah*, dan ini membawa mereka pada *kedudukan* yang *luhur*. Orang yang *meraih* semua ini melalui *ridha Allah*, apa lagi yang dia inginkan?

Jadi, ingatlah selalu bahwa ini adalah *kedudukan* yang diberikan kepada orang-orang yang melaksanakan kewajiban *melayani tamu*. Ini adalah *kedudukan* yang kita harus berusaha dan *raih* dengan *melayani tamu* kita. Inilah *standar* yang dengan memberi kita *kedekatan* dengan Allah akan *menghiasi* urusan *dunia* dan *akhirat* kita. Jadi kita harus ingat, bahwa dengan memberikan kita *kesempatan* untuk *melayani* para *tamu* Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* Allah *Ta'ala*, hal itu membuka *jalan* bagi kita untuk menjadi diantara para *muflihun* (orang-orang yang *sukses*).

Semoga semua *sukarelawan*, semua *pengurus* dan *pekerja* menjadi orang-orang yang meraih *karunia* ini. Dan semoga Allah *memudahkan* semua pengaturan untuk *Jalsah* yang sedang dibuat.

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin shalat jenazah gaib, yakni untuk salah satu dari saudara-saudara kita, Zahoor Ahmad Sahib Kayani, yang *disyahidkan* di Kota Orangi, Karachi pada

Dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radhiallaahu 'anhu bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam lalu beliau datangi istri-istri beliau. Para istri beliau berkata; "Kami tidak punya apa-apa selain air". Maka kemudian Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam berkata kepada orang banyak: "Siapakah yang mau mengajak atau menjamu orang ini?". Maka seorang laki-laki dari Anshar berkata; "Aku". Sahabat Anshar itu pulang bersama laki-laki tadi menemui istrinya lalu berkata; "Muliakanlah tamu Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam ini". Istrinya berkata; "Kita tidak memiliki apa-apa kecuali sepotong roti untuk anakku". Sahabat Anshar itu berkata; Suguhanlah makanan kamu itu lalu matikanlah lampu dan tidurkanlah anakmu". Ketika mereka hendak menikmati makan malam, maka istrinya menyuguhkan makanan itu lalu mematikan lampu dan menidurkan anaknya kemudian dia berdiri seakan hendak memperbaiki lampunya, lalu dimatikannya kembali. Suami-istri hanya menggerak-gerakkan mulutnya (seperti mengunyah sesuatu) seolah keduanya ikut menikmati hidangan. Kemudian keduanya tidur dalam keadaan lapar karena tidak makan malam. Ketika pagi harinya, pasangan suami istri itu menemui Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam. Maka beliau berkata: "Malam ini Allah tertawa atau terkagum-kagum karena perbuatan kalian berdua". Maka kemudian Allah menurunkan firman-Nya dalam QS al-Hasyr ayat 9 yang artinya: ("Dan mereka lebih mengutamakan orang lain (Muhajirin) dari pada diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu, dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung").

21 Agustus. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* -- kita adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita semua akan kembali.

Insiden ini terjadi sebagai berikut. Zahoor Sahib pergi untuk melihat mobil beliau yang agak jauh dari rumah beliau. Mobil ini baru saja kembali setelah diperbaiki. Ketika beliau keluar untuk tujuan ini tetangga beliau, Nurul Haq Sahib, juga keluar. Ini sekitar pukul 11:15. Ketika mereka kembali setelah melihat mobil, dua pengendara sepeda motor datang dan satu turun dan mulai menembaki Zahoor Sahib. Pada saat ini terjadi Nurul Haq Sahib berusaha meleraikan, dan ketika itu pengendara sepeda motor yang lain mulai menembaki Nurul Haq Sahib juga dan kemudian mereka lari.

Ketika putri Zahoor Sahib mendengar tembakan dia melihat bahwa dua pengendara sepeda motor yang akan pergi dan dia melemparkan cangkir teh yang ia minum pada waktu itu kepada mereka. Orang-orang ini juga kemudian menembakinya. Untungnya dia tidak terluka, tetapi Zahoor Sahib *syahid* di tempat kejadian. Beliau berumur 47 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Nurul Haq Sahib, tetangga beliau yang non-Ahmadi juga *syahid*. Semoga Allah juga memberikan *rahmat* dan *ampunan* padanya.

Ahmadiyah masuk ke keluarga Kayani Sahib melalui adik ayahnya, Yusuf Kayani Sahib dan Muhammad Said Sahib Kayani. Keduanya mendapat *karunia* untuk *baiat* pada tahun 1936. Keduanya terpelajar dan keduanya *baiat* setelah mempelajari literatur (Jemaat). Kemudian setelah itu, ayah Zahoor Kayani Sahib dan tiga paman lain juga masuk Ahmadiyah. Keluarga ini berasal dari Premkot, Kashmir.

Zahoor Sahib lahir di tahun 1966 dan pindah ke Karachi pada tahun 1976. Di sana beliau tamat B.A. dan mengambil pekerjaan di dinas perpajakan. Sampai *kesyahidan* beliau, beliau bekerja di unit *anti penyelundupan* sebagai panitera atau wakil panitera.

Beliau sangat kooperatif dengan Majlisnya (Ansarullah), sangat ramah dan termasuk orang-orang yang paling banyak dalam pengorbanan harta. Beliau adalah *tuan rumah* yang ramah dan sangat menonjol dalam hal ini. Beliau tidak akan pernah membiarkan *tamu* pergi dari rumahnya tanpa menemui mereka dengan ramah. Beliau menghormati setiap pejabat Jemaat dan tidak pernah memberikan orang kesempatan atau alasan untuk mengeluh. Beliau adalah Musi dan memiliki *ghairat* untuk bertabligh dan mendapat berkat untuk membuat seseorang menerima Ahmadiyah melalui usaha beliau pada tahun 2009.

Banyak orang dari kantor beliau yang hadir dalam pemakaman beliau dan semua orang *ketinggian akhlak* dan *kebiasaan* beliau. Salah satu dari rekan-rekan beliau yang menunggui jenazah beliau mengatakan, sambil menangis terus menerus, bahwa Zahoor Sahib adalah orang yang penuh *kasih* dan selalu cenderung pada mewujudkan *kesepakatan* dan *perdamaian*.

Rekan ini mengatakan bahwa ketika mereka marah selama dalam pekerjaan mereka beliau selalu menasehatkan untuk bersabar. Atasan beliau menyampaikan bahwa Zahoor Ahmad adalah seorang petugas yang berani, yang bersedia menyerahkan hidup beliau untuk itu, yang menarik semua orang dengan kepribadian beliau dalam waktu singkat. Hari ini kita telah kehilangan seorang rekan yang baik.

Mertua beliau, Bashir Kayani Sahib, mengatakan bahwa Zahoor Sahib akan membantu setiap kerabat beliau. Kondisi keuangan beliau baik, sehingga kapan saja seseorang di keluarga beliau membutuhkan, beliau akan menjadi orang yang menawarkan bantuan. Meskipun di luar keluarga beliau, tidak ada orang yang membutuhkan yang akan pergi dengan tangan hampa dari pintu beliau. Perlakuan beliau kepada anak-anak juga penuh dengan *kecintaan*. Beliau memperhatikan keperluan anak-anak sepenuhnya dan beliau selalu memenuhi *pendidikan* mereka. Beliau sangat memperhatikan masalah-masalah mereka.

Istri beliau berkata bahwa Allah telah menganugerahkan *hati* yang sangat baik kepada beliau, sehingga mungkin untuk *kesyahidan* inilah beliau telah *diberkahi* dengan *hati* yang demikian baik. Beliau tidak pernah mengomeli anak-anak. Dia berkata bahwa sebelum *disyahidkan*, beliau

meminta sepatu beliau dibersihkan, karena beliau baru saja pulang. Beliau kemudian tersenyum dan keluar. Dia mengatakan, “Setelah *serangan* itu, ketika saya keluar dan melihat beliau, beliau melihat kepada saya dan anak-anak dengan *tersenyum* meskipun kondisinya parah, seakan-akan beliau mengucapkan *selamat tinggal*, lalu pergi kepada Sang Pencipta.”

Beliau sendiri tidak akan mengatakan apapun kepada anak-anak, tetapi ketika khotbah Hudhur disiarkan dari sini melalui MTA, beliau bersikeras supaya mereka mendengarkannya dan akan memperlihatkan *ketidaksukaannya* jika ini tidak dilakukan. Beliau sangat *tegas* dalam hal ini. Beliau memiliki hubungan *kecintaan* dan *kasih-sayang* yang khas dengan anak *perempuan* beliau.

Keluarga beliau yang masih ada adalah istri beliau, Tahira Zahoor Kayani Sahiba, dan tiga putra serta empat putri. Imran Kayani, 20 tahun. Kamran Kayani 14 tahun. Dan Sarfraz 3 tahun. Nurus Saba, 16 tahun. Nurul ‘Ain, 14 tahun. Atiyatul Mujib, 7 tahun. Dan faiqa Zahoor, 5 tahun.

Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan *derajat* almarhum dan *menjaga* anak-anak serta istri beliau dalam *penjagaan* dan *perlindungan-Nya*, dan memberi *taufik* untuk menanggung kehilangan yang menyedihkan ini dengan sabar.